

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit jaringan yang ditandai dengan kerusakan jaringan, di mulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa (Brauer). Karies gigi ini dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Ningsih et al, 2016), bahwa 90% anak-anak sekolah diseluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Data terbaru yang dirilis oleh *Oral Health Media Centre* pada April 2012, memperlihatkan sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan hampir semua orang dewasa di seluruh dunia memiliki permasalahan gigi.

Karies menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius pada anak usia sekolah terutama Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena kebersihan gigi dan mulutnya masih kurang begitu baik. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya umur. Anak usia 6 tahun telah mengalami karies pada gigi tepatnya sebanyak 20%, meningkat 60% pada usia 8 tahun, 85% pada 10 tahun dan 90% pada usia 12 tahun. Data Kementerian Kesehatan Republik tahun 2010 Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 60% hingga 80% dari populasi dan menempati peringkat keenam sebagai penyakit yang paling banyak diderita (Ningsih et al, 2016). Untuk menghindari terjadinya karies gigi tersebut maka perlu dilakukannya tindakan pencegahan.

Tindakan pencegahan merupakan suatu bentuk prosedur pencegahan yang dilakukan sebelum gejala klinik dari suatu penyakit timbul dengan kata lain pencegahan sebelum terjadinya penyakit (Angela, 2005). Menurut Notoadmodjo (2012) tindakan merupakan salah satu bentuk perilaku, yaitu perilaku terbuka. Dimana perilaku tersebut dapat dilihat oleh orang lain dalam bentuk tindakan nyata. Tindakan ini juga sangat di pengaruhi oleh pengetahuan.

Menurut Sari (2016) terdapat beberapa faktor terjadinya karies gigi antara lain pengetahuan, sikap, peran orang tua dan peran guru. Pengetahuan tentang karies gigi meliputi definisi karies gigi, penyebab karies gigi, proses terjadinya karies gigi, tanda dan gejala karies gigi, klasifikasi karies gigi, pencegahan dan dampak terjadinya karies gigi.

Sari (2016) juga menambahkan selain pengetahuan sikap juga merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya karies gigi. Menurut Tarigan (2013) tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya karies gigi yaitu pengaturan diet, kontrol plak dan menggunakan fluor. Dalam pengaturan diet responden harus memperhatikan asupan makanannya terutama karbohidrat. Makanan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi, terutama makanan yang lunak dan melekat pada gigi seperti bonbon, coklat, biskuit dan lain sebagainya. Selain pengaturan diet, kontrol plak juga harus dilakukan dalam tindakan pencegahan karies gigi. Menurut Tarigan (2013) kontrol plak dengan menyikat gigi sangat penting sebelum menyarankan hal lain.

Menurut Riskesdas 2013 definisi berperilaku benar dalam menyikat gigi adalah kebiasaan menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun sebagian besar (93,8%) menyikat gigi setiap hari. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah DKI Jakarta (98,1%) dan terendah Papua (49,6%). Sebagian besar penduduk juga menyikat gigi pada saat mandi sore, yaitu sebesar 79,7% dengan urutan tertinggi di Bengkulu sebesar 94,2 %, dan yang terendah di Sulawesi Selatan sebesar 43,2 %. Sebagian besar penduduk menyikat gigi

setiap hari saat mandi pagi atau mandi sore. Kebiasaan yang keliru hampir merata tinggi di seluruh kelompok umur. Kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3 persen, Provinsi tertinggi untuk perilaku menyikat gigi dengan benar adalah Sulawesi Barat yaitu 8,0 persen(Riskesdas, 2013).

Proporsi menyikat gigi setiap hari penduduk tertinggi terdapat di Kota Pekanbaru (98,3%), diikuti Pelalawan (97,8%) dan Kampar (97,6%), sedangkan terendah ditemukan di Indragiri Hilir (88,9%) dan Kepulauan Meranti (90,2%). Penduduk yang berperilaku menyikat gigi dengan benar “hanya” sebesar 2,3 %. Proporsi menyikat gigi dengan benar paling tinggi terdapat di Kota Pekanbaru (5,5%) dan terendah di Indragiri Hulu (0,4%). Penduduk yang menyikat gigi sesudah makan pagi sebesar 3,5 % dan sebelum tidur malam sebesar 24,1 %(Riskesda Provinsi Riau, 2013).

Dari hasil survei awal yang penulis lakukan kepada siswa 30 siswa/i di SD Negeri 147 Pekanbaru, terdapat siswa yang tidak melakukan tindakan pencegahan karies gigi sebanyak 96,7% dan yang melakukan tindakan pencegahan 3,3%. Masih banyak siswa yang tidak menyikat gigi di waktu yang tepat dan banyak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang manis setiap hari.

Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, karena pengetahuan anak tentang waktu menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang serta masih belum mampu membiasakan diri untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi(Widayati, 2014).

Dengan adanya siswa yang tidak melakukan tindakan pencegahan karies gigi dan hal ini perlu mendapatkan perhatian khususnya pada anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 147 Pekanbaru Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 147 Pekanbaru?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang tindakan pencegahan karies gigi dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap tentang tindakan pencegahan karies gigi dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan makanan yang menyebabkan terjadinya karies gigi dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.
- d. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam tindakan pencegahan karies gigi dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.
- e. Untuk mengetahui hubungan peran guru dalam tindakan pencegahan karies gigi dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah Dasar Negeri 147 Pekanbaru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi informasi dan masukan pada sekolah dasar khususnya tentang faktor yang

berhubungan dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 pekanbaru.

2. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Sebagai informasi meningkatkan pendidikan kesehatan, serta sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi peminatan promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan ataupun data mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar negeri 147 Pekanbaru.